

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia, terutama pada anak-anak, di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. WHO (2000) memperkirakan, 4 miliar kasus terjadi di dunia, 2,2 juta di antaranya meninggal, sebagian besar anak-anak di bawah umur 5 tahun. Di Indonesia, penyakit diare masih merupakan penyebab utama kematian pada balita 12-60 bulan (Riskesdas, 2007). Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, menunjukkan angka kematian akibat diare adalah 23 per 100 ribu penduduk dan pada balita adalah 75 per 100 ribu balita (Depkes RI, 2005). Pada tahun 2008 terjadi 49 kejadian luar biasa (KLB), tahun 2009 terjadi 24 KLB dan pada tahun 2010 terjadi 33 KLB (Kemenkes, 2011).

Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua prevalensi diare terbesar setelah Banten di Pulau Jawa. Prevalensi diare di Provinsi Jawa Barat yaitu 10,2%, yang presentasinya lebih besar 1,2% dari rata-rata prevalensi diare di seluruh provinsi yang berada di Indonesia yaitu 9% (Riskesdas, 2007). Penyakit diare ini tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi pada Balita (16,7%) dan prevalensi diare 13% lebih banyak di pedesaan dibandingkan di perkotaan (Dinkes Jabar, 2013).

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk pada kabupaten ini 3.028.308 dengan jumlah perkiraan kasus diare sebanyak 128.097 atau 4,2%. Dari jumlah perkiraan kasus tersebut yang mendapat penanganan 29.422 atau hanya 23%. Presentase ini merupakan yang terendah dari seluruh kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2014).

Tahun 1996, Departemen Kesehatan RI, meluncurkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan tujuan memberdayakan masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatannya (Depkes RI, 2008). Hasil cakupan program PHBS terutama pada tatanan rumah tangga pada tahun 2012 secara

nasional dilaporkan baru mencapai 47,4%. Di Kabupaten Bekasi mencapai 48,5% rumah tangga yang memiliki PHBS. Presentase tersebut masih di bawah target nasional. (Dinkes Jabar, 2013)

Berdasarkan 10 indikator PHBS, yang berhubungan dengan kejadian diare adalah menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, dan menggunakan jamban sehat. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, faktor yang sangat dominan adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja. Faktor ini akan berinteraksi bersama perilaku manusia, apabila faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar bakteri atau virus disertai dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka dapat menimbulkan penyakit diare (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan studi *Basic Human Services* (BHS) di Indonesia tahun 2008 dalam KepMenKes RI No. 852 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan adalah setelah buang air besar 12%, setelah membersihkan tinja bayi dan balita 9%, sebelum makan 14%, sebelum memberi makan balita 7%, dan sebelum menyiapkan makanan 6% (Depkes, 2008). Menurut Curtis and Cairncross (2003), perilaku hidup bersih dan sehat, misalnya mencuci tangan menggunakan sabun, dapat menurunkan insiden diare hingga 42 – 47%. Pande dan Keyzer (2008) mengungkapkan dari hasil penelitiannya di Afrika Barat, yang menegaskan fakta bahwa rumah tangga dengan akses air bersih dan dengan praktik-praktik higienis yang baik jarang menderita diare. Hasil penelitian Sari (2012), diketahui bahwa ada hubungan kuat antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada bayi 1-12 bulan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil kajian Bappeda 2010, Kecamatan Babelan merupakan salah satu wilayah Kabupaten Bekasi yang memiliki potensi bahaya bencana banjir dan kekeringan. Data kejadian di Kabupaten Bekasi mencatat Kecamatan Babelan mengalami kekeringan/krisis air bersih dan bencana banjir pada tahun 2012, 2013 dan 2014 secara berturut-turut. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak terjadinya kejadian diare di Kecamatan Babelan. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Babelan I, Desa Kedung Pengawas merupakan desa yang memiliki prevalensi diare pada balita terbanyak

dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Babelan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga terhadap Kejadian Diare pada Balita 12-60 Bulan di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi Tahun 2016”.

I.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penyakit diare merupakan masalah yang cukup serius karena masih menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada balita. Kecamatan Babelan memiliki prevalensi diare tertinggi di Kabupaten Bekasi dan juga sering mengalami krisis air bersih. Desa Kedung Pengawas merupakan desa di Kecamatan Babelan dengan prevalensi diare tertinggi. Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Salah satu faktor yang menyebabkan masih tingginya kejadian diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara PHBS di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita 12-60 bulan di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita 12-60 bulan di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian diare di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.

- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita 12-60 bulan di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan kedokteran khususnya terkait dengan hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita 12-60 bulan di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Setempat
Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara PHBS di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita, sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya PHBS dan menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penyakit diare.
- b. Bagi Instansi Puskesmas
Memberikan informasi bagi Puskesmas Babelan I tentang hubungan antara PHBS di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita, sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam rangka pengambilan keputusan penanggulangan penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Babelan I dan dapat menurunkan angka kejadian kasus diare pada balita.
- c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta
Bahan masukan pada program penelitian dan pengembangan, khususnya hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016.
- d. Bagi Peneliti
Menambah wawasan peneliti tentang hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga terhadap kejadian diare pada

balita di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2016 dan menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengadakan penelitian ilmiah.

